

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Motivasi**

##### **1. Pengertian Motivasi**

Kata motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif dapat diartikan sebagai kondisi intern berawal dari kata motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi menjadi aktif pada saat-saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan.<sup>1</sup>

Menurut Mohammad Uzer Usman, motive adalah daya dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisasi yang menyebabkan kesiapannya untuk memulainya serangkaian tingkah laku atau perbuatan.<sup>2</sup>

Motivasi merupakan suatu penjelmaan akan berhasilnya suatu motif. Misalnya seseorang (guru atau dosen) yang mempunyai motif ingin sukses dalam menciptakan produk didikanya menjadi orang-orang penting dalam kehidupan sosial masyarakat maka seorang (guru atau dosen) harus mempunyai motivasi dari dalam dirinya untuk menciptakan output didikanya menjadi profesional, dengan cara mengganti sistem belajar dan pembelajar bagi anak didiknya atau memberikan motivasi kepada

---

<sup>1</sup> Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta; Rajawali, 1985), hal 3

<sup>2</sup> Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), Hal. 24.

anakdidiknya untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan yang dikehendakioleh guru atau dosennya.

Motivasi adalah suatu proses untuk mengaitkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.<sup>3</sup>

Pengertian motivasi menurut Irwanto adalah penggerak perilaku (*the energizer of behavior*). Manusia adalah makhluk yang mempunyai daya-daya di dalam dirinya sendiri untuk bergerak.<sup>4</sup> Bisa dikatakan bahwa motivasi adalah determinan perilaku. Wexley & Yukl memberikan batasan kepada motivasi sebagai sebuah proses penggerakkan dan pengarahan perilaku.<sup>5</sup> Motivasi juga bisa dikatakan sebagai hal atau keadaan menjadi motif; atau pemberian/penimbulkan motif. Petri memberi definisi motivasi sebagai energi atau tenaga yang terdapat di dalam diri manusia untuk menimbulkan, mengarahkan, dan menggerakkan perilakunya.<sup>6</sup>

Menurut Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.<sup>7</sup> Firman Allah SWT dalam surat Yusuf 87 :

وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ، إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ...

<sup>3</sup> Mohammad Uzer Usman, *Op. Cit.*, Hlm. 24

<sup>4</sup> Irwanto, Elia, H., Hadisoepadma, A., Priyani, MJ. R., Wismanto, Y. B., dan Fernandes, C. *Psikologi Umum*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1997) hal 193

<sup>5</sup> As'ad, M. *Seri Ilmu Sumber Daya Manusia: Psikologi Industri Edisi Keempat*. (Yogyakarta: Penerbit Liberty. 2003) hlm 45

<sup>6</sup> Petri, Petri, H. L. *Motivation: Theory and Research*. Belmont: Wadsworth Publishing Company. (1985) hlm 3

<sup>7</sup> santrock, J. W. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid II* (Jakarta: Penerbit Erlangga. 2001)

“...Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir”.

Diantara para ahli yang mengemukakan pendapatnya memberikan definisi motivasi adalah sebagai berikut :

- a. James O Whitteker mengatakan , bahwa motivasi adalah kondisi atau makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi.
- b. Thorndike mengatakan, bahwa belajar dengan ”*Trial and error* “ itu dimulai dengan beberapa motif yang mendorong keaktifan. Dengan demikian untuk mengaktifkan anak dalam belajar diperlukan motivasi.
- c. Ghutrie mengatakan, motivasi hanyalah menimbulkan variasi respon pada individu, dan bila dihubungkan dengan hasil belajar. Motivasi tersebut bukan instrumental dalam belajar.
- d. Cliffor T. Morgan mengatakan, motivasi bertalian dengan hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi. Ketiga hal tersebut ialah keadaan yang mendorong tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut. (“*Motivated Behavior*).
- e. Frederick J. Mc. Donald mengatakan, motivasi perubahan tenaga didalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi mencapai tujuan.<sup>8</sup>

Menurut Mc. Donald, motivasi merupakan perubahan-perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan

---

<sup>8</sup>*Ibid.* Hal. 5

tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen yaitu:

- a. Motivasi juga dapat mengawali terjadinya perubahan energy, pada diri setiap individu manusia. Perubahan motivasi akan membawa perubahan energi didalam sistem “ *Neuro physiological* “ yang ada pada organism manusia.
- b. Terjadinya motivasi ditandai dengan adanya rasa “Feeling” afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirasakan karena adanya tujuan, jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain.<sup>9</sup>

Dengan adanya ketiga elemen diatas maka dapat dikatakan bahwa motivasi ini sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berhubungan dengan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.

## **2. Tujuan Motivasi**

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk mendapatkan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan

---

<sup>9</sup>Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Manajemen*.(Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1990).Hal. 74

tertentu. Bagi seorang manajer, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah.<sup>10</sup>

### 3. Jenis-jenis Motivasi

Dalam perkembangan untuk mencapai tujuan, perilaku seseorang memang telah diakui banyak pihak bahwa keberadaan motivasi hampir-hampir tidak dapat dilepaskan. Dengan kata lain, adanya motivasi dalam perilaku seseorang dapat dikatakan senantiasa ada meskipun tidak secara langsung dapat dilihat. Dalam perilaku seseorang, jenis motivasi akhirnya dapat dicermati dan diidentifikasi berdasarkan bentuk-bentuk tujuan yang diinginkan. Dalam proses itulah maka jenis motivasi dapat dibagi menjadi :

- a. Menurut WoodWorth dan Marquis menggolongkan motivasi menjadi tiga macam, yaitu:
  - 1) Kebutuhan-kebutuhan organis, yaitu motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan dengan dalam, seperti: makan, minum, kebutuhan bergerak dan istirahat/tidur, dan sebagainya.
  - 2) Motivasi darurat yang mencakup dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dan sebagainya. Motivasi ini timbul jika situasi menuntut timbulnya kegiatan yang cepat dan kuat dari diri manusia. Dalam hal ini motivasi timbul atas keinginan seseorang, tetapi karena perangsang dari luar.

---

<sup>10</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hal: 33

3) Motivasi objektif, yaitu motivasi yang diarahkan kepada objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, motif ini mencakup; kebutuhan untuk *eksplorasi*, *manipulasi*, menurut minat. Motivasi ini timbul karena didorongan untuk menghadapi dunia secara *efektif*.<sup>11</sup>

b. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

Menurut Arden N. Frandsen motivasi dilihat dari dasar pembentukannya dibagi menjadi dua yaitu :

1) Motif Bawaan

Yang dimaksud motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motif ini tanpa dipelajari. Contoh; dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk istirahat, dorongan seksual.

2) Maksud-maksud motif yang timbul karena dipelajari; contoh: sebagai dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan. Motif-motif ini sering kali disebut dengan motif yang disyaratkan secara social. Sebab manusia hidup dalam lingkungan social dengan sesama manusia yang lain sehingga motivasi terbentuk, motivasi yang dipelajari ini diberi istilah *Affiliative needs*.<sup>12</sup>

Frandsen, masih menambahkan jenis-jenis motivasi itu, yaitu:

1) *Cognitive Motives*

Motif ini menunjukkan pada gejala instrinsik yakni menyangkut kepuasan individual yang berada pada diri manusia dan biasanya terbentuk proses dan

<sup>11</sup> Abdul Rahman Shaleh, Psikologi suatau Pengantar dalam Prespektif Islam, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm: 138

<sup>12</sup> *Ibid.* Hal. 86

produk mental. Jenis motif ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar disekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

2) *Self Expression*

Penampilan diri adalah sebgaiian dari prilaku manusia yang penting kebutuhan individu tidak hanya sekedar tahu mengapa dan bagai mana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian.

3) *Self Enhecement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetisi akan meningtkkan kemajuan seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suatu kompotensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi, atau kegiatan yang lainnya.<sup>13</sup>

c. Sedangkan jenis motivasi menurut Wood Worth motivasi dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Kebutuhan organis, yakni motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh (kebutuhan-kebutuhan organis), seperti: lapar, haus, kekurangan zat pembakar, kebutuhan bergerak dan beristirahat atau tidur.
- 2) Motif yang timbul sekonyong-konyong (*emergency motives*) ialah motif-motif yang timbul menurut suatu kegiatan yang cepat dan kuat. Dalam hal ini motif yang timbul bukan karena kemauan kita, tetapi karena perangsang yang menarik dari diri luar kita. Contoh, diwaktu kita sedang asyik belajar

---

<sup>13</sup>*Ibid.* Hal 87

sekonyong-konyong terdengar teriakan mintak “tolong”. Mulai dari situlah kita terdorong untuk melakukan sesuatu.

- 3) Motif obyektif ialah motif yang ditunjukkan kesuatu obyek atau tujuan tertentu disekitar kita. Motif ini timbul karena adanya dorongan dalam diri kita (kita menyadarinya), contoh motif menyelidiki, menggunakan lingkungan.<sup>14</sup>

d. Jenis-jenis motivasi menurut Abraham Maslow

Menurut Abraham Maslow, pada dasarnya manusia itu di motivasi oleh suatu keinginan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuahn tertentu, bahwa kebutuhan manusia itu dapat diklasifikasikan pada lima hirarki kebutuhan, yaitu :

1. Kebutuhan fisiologis

*kebutuhan fisiologis* ialah kebutuhan-kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan dan perumahan. Kebutuhan ini dipandang sebagai kebutuhan yang paling mendasar bukan saja karena setiap orang membutuhkannya terus menerus sejak lahir hingga ajalnya, akan tetapi juga karena tanpa pemuasan berbagai kebutuhan tersebut seseorang tidak dapat dikatakan hidup secara normal.

2. Kebutuhan akan keamanan

*Kebutuhan keamanan* harus dilihat dalam arti luas, tidak hanya dalam arti keamanan fisik, meskipun hal ini aspek yang sangat penting akan tetapi juga keamanan yang bersifat psikologis termasuk perlakuan adil dalam pekerjaan seseorang. Karena pemuasan kebutuhan ini terutama dikaitkan dengan tugas pekerjaan seseorang, kebutuhan keamanan itu sangat penting untuk mendapat

<sup>14</sup> M. Ngalim Purwanto. MP, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Karya, 1998), Hal. 74



perhatian. Artinya. Keamanan dalam arti fisik mencakup keamanan ditempat pekerjaan dan keamanan dari dan tempat ketempat pekerjaan.

### 3. Kebutuhan social

*Kebutuhan social.* Kebutuhan yang berkaisar pada pengakuan akan keberadaan seseorang dan penghargaan atas harkat dan martabatnya

### 4. Kebutuhan esteem

*Kebutuhan Esteem.* Salah satu cirri manusia ialah bahwa dia mempunyai harga diri. Karena itu semua orang memerlukan pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain. Keberadaan status seseorang biasanya tercermin pada berbagai lambang yang penggunaannya sering dipandang sebagai hak seseorang, di dalam dan di luar organisasi.

### 5. Kebutuhan untuk aktualisasi diri.

*Aktualisasi Diri.* Dewas ini semakin disadari oleh berbagai kalangan yang semakin luas bahwa dalam diri setiap orang terpendam potensi kemampuan yang belum seluruhnya dikembangkan.<sup>15</sup>

#### e. Motivasi Instrinsik dan Ekstrinsik

Motivasi Instrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu. W.S. Winkel berpendapat “motivasi ini merupakan daya penggerak dari dalam dan didalam suatu subyek untuk melakukan aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.<sup>16</sup>

<sup>15</sup>Siagian Sondang P. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1989, Hal. 146-162

<sup>16</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1980), Hal: 27

Dari pengertian diatas berarti motivasi adalah daya atau kondisi intern dari dalam diri seseorang yang mendorong seseorang bertindak laku guna mencapai tujuan. Misalnya seorang murid yang mempunyai bawaan gemar membaca ia akan terdorong untuk selalu mencari bahan bacaan walaupun tanpa di perintah oleh siapapun.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi ini timbul dari diri manusia misalnya, murid akan belajar sungguh-sunggu karena akan menempuh ujian. Jadi dalam motivasi ekstrinsik ini kegiatan-kegiatan belajar dilakukan untuk mencapai tujuan, dengan kata lain kegiatan belajar hanya dianggap sebagai alat atau sarana. Sejalan dengan uraian tersebut, W.S. Winkel merumuskan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang didalamnya aktifitas belajar dilakukan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Misalnya, anak rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan kepada anaknya oleh orang tuanya.<sup>17</sup>

Untuk menimbulkan motivasi merupakan tindakan yang tidak mudah, karena motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya perubahan energy yang ada dalam diri manusia sehingga akan berkaitan dengan persoalan kejiwaan (perasaan) dan juga emosi. Kemudian bertindak untuk melakukan sesuatu.

#### f. Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi menjadi dua yaitu: jenis motivasi jasmaniah dan rohaniah, yang termasuk motivasi jasmaniah seperti reflek, instink, nafsu, sedangkan motif rohani adalah kemauan.

---

<sup>17</sup> Ibid, hal: 34

Dari uraian diatas macam-macam motivasi penulis dapat memberikan suatu penjelasan, bahwa timbulnya macam-macam motivasi yang sangat bervariasi itu yang dikemukakan oleh beberapa para ahli disebabkan motivasi (dorongan) yang ada pada diri manusia itu tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya, begitu pula dengan keinginan dalam melakukan aktifitas-aktifitas setiap harinya. Dengan demikian meskipun para ahli telah mengemukakan macam-macam motif yang telah disebutkan diatas tidak menutup kemungkinan adanya semacam semangat pada diri seseorang. Akhirnya dalam mengklasifikasikan motivasi dapat digaris bawahi atau dipersempit bahwa motivasi itu timbul dari individu itu sendiri atau karena adanya dorongan stimulus dari orang luar atau keluarga yang kesemuanya itu dilandasi atas adanya suatu keinginan atau hasrat yang diperoleh.

Berbicara tentang macam-macam motif yang telah diuraikan diatas, semakin jelas bagi kita bahwa dengan adanya motif akan membuat seseorang tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu, namun dilain sisi ada motif yang sifatnya menolak (menghindari) adanya konflik.

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi**

Motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis dalam diri seseorang, sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor.<sup>18</sup>Faktor-faktor tersebut antara lain:

##### **a. Faktor Eksternal**

- Lingkungan kerja
- Pemimpin dan kepemimpinannya
- Tuntutan perkembangan organisasi atau tugas

---

<sup>18</sup>Sobur, Alex. Psikologi Umum. Bandung : CV. Pustaka Setia.2003.

- Dorongan atau bimbingan atasan

b. Faktor Internal

- Pembawaan individu
- Tingkat pendidikan
- Pengalaman masa lampau
- Keinginan atau harapan masa depan.

Selain itu di dalam motivasi juga terdapat suatu rangkaian interaksi antar berbagai faktor. Berbagai faktor yang dimaksud meliputi<sup>19</sup>:

a. Individu dengan segala unsur-unsurnya

Kemampuan dan ketrampilan, kebiasaan, sikap dan sistem nilai yang dianut, pengalaman traumatis, latar belakang kehidupan sosial budaya, tingkat kedewasaan, dsb.

b. Situasi dimana individu bekerja akan menimbulkan berbagai rangsangan

Persepsi individu terhadap kerja, harapan dan cita-cita dalam kerja itu sendiri, persepsi bagaimana kecakapannya terhadap kerja, kemungkinan timbulnya perasaan cemas, perasaan bahagia yang disebabkan oleh pekerjaan.

c. Pengaruh yang datang dari berbagai pihak

Pengaruh dari sesama rekan, kehidupan kelompok maupun tuntutan atau keinginan kepentingan keluarga, pengaruh dari berbagai hubungan di luar pekerjaan.

---

<sup>19</sup>*Ibid*

- d. Proses penyesuaian yang harus dilakukan oleh masing-masing individu terhadap pelaksanaan pekerjaannya.
- e. Reaksi yang timbul terhadap pengaruh individu.
- f. Perilaku atas perbuatan yang ditampilkan oleh individu.
- g. Timbulnya persepsi dan bangkitnya kebutuhan baru, cita-cita dan tujuan.

Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'du ayat 11 juz 13 :

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...

“...*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri....*” (QS. Al Ra'du, 13:11)

### 5. Peranan Motivasi

Pada kehidupan manusia, apabila setiap sisinya diamati secara cermat maka akan tampak bahwa manusia senantiasa mempunyai kebutuhan yang kompleks, baik kebutuhan fisik seperti: makan minum, maupun kebutuhan yang bersifat psikis seperti kebutuhan rasa aman, kasih sayang, pendidikan dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, agar terwujud dalam realitas tingkah laku, maka manusia memerlukan dorongan atau dalam dunia pendidikan dikenal istilah motivasi yang setiap saat muncul dalam diri manusia.

Menurut Ngalim Purwanto, secara garis besarnya motivasi mempunyai peranan;<sup>20</sup>

- a. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu; memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam

<sup>20</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 72.

hal ingatan, respons-respons efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.

- b. Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.
- d. Dengan kata lain motivasi merupakan mobilisator (penggerak) yang vital dalam kehidupan seseorang. Tanpa motivasi, seseorang tidak akan bergerak ataupun beraktifitas. Dianalogikan, seseorang yang mempunyai kecerdasan sedang, akan tetapi mempunyai motivasi akan lebih cepat sukses daripada orang yang mempunyai kecerdasan tinggi tetapi tidak mempunyai motivasi.

## **6. Teori-teori Timbuhnya Motivasi Beragama**

Dalam realitasnya, kehidupan manusia selalu dipenuhi oleh kebutuhan-kebutuhan dan kebutuhan inilah yang memotivasi seseorang dalam tingkah lakunya (termasuk tingkah laku beragama). Berikut dua teori motivasi beragama yang erat kaitannya dengan kebutuhan beragama manusia;<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Jalaluddin, *op. cit.*, hlm 59-62.

**a. Teori *the Four Wishes***

Pencetus teori ini adalah W. H. Thomas, ia mengungkapkan bahwa yang menjadi motivasi kejiwaan agama adalah empat macam keinginan dasar yang ada dalam jiwa manusia;

1. Keinginan untuk keselamatan (*security*)

Keinginan ini tampak jelas dalam kenyataan manusia untuk memperoleh perlindungan atau penyelamatan dirinya baik berbentuk biologis maupun non biologis. Misalnya mencari makan, perlindungan diri, dan lain sebagainya.

2. Keinginan untuk mendapat penghargaan (*recognition*)

Keinginan ini merupakan dorongan yang menyebabkan manusia mendambakan adanya rasa ingin dihargai dan dikenal orang lain. Manusia selalu mendambakan dirinya untuk menjadi orang terhormat dan dihormati.

3. Keinginan untuk ditanggapi (*response*)

Keinginan ini menimbulkan rasa ingin mencinta dan dicinta dalam pergaulan.

4. Keinginan akan pengetahuan atau pengalaman baru (*new experience*)

Keinginan ini menyebabkan manusia mengeksplorasi dirinya untuk mengenal sekelilingnya dan mengembangkan dirinya. Manusia pada dasarnya selalu cepat bosan dan jenu terhadap sesuatu dan hal-hal yang selalu ada di sekelilingnya. Mereka selalu ingin mencari dan mengetahui sesuatu yang tak tampak dan berada di luar dirinya.

Didasarkan atas keempat keinginan dasar itulah pada umumnya manusia menganut agama menurut W. H. Thomas. Melalui ajaran agama yang teratur, maka

keempat keinginan itu akan tersalurkan. Dengan menyembah dan mengabdikan kepada Tuhan, keinginan untuk keselamatan akan terpenuhi.

## **B. Thoriqoh**

### **1. Pengertian Thoriqoh**

Secara etimologi, kata Tarekat adalah berasal dari bahasa Arab *Thariqah* (yang bentuk jama'nya menjadi *Thuruq* atau *thara'iq*) yang berarti jalan atau metode atau aliran (*madzhab*). (Ibrahim Anis dkk, 1960:559). Sedangkan secara terminology, tarekat adalah jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT dengan tujuan untuk sampai (*wushul*) kepada-Nya. Tarekat merupakan metode yang harus ditempuh oleh orang sufi atau *Mursyid* (Guru Tarekat) tarekat masing-masing, agar berada sedekat mungkin dengan Allah SWT ('Abd al-Razzaq al-Kasyani, 1984:84), sehingga kata tarekat menjadi identik amin al-Kurdi adalah ilmu untuk mengetahui keadaan jiwa, baik maupun buruk, kemudian bertekad untuk mensucikan jiwa tersebut dari sifat-sifat buruk, diisi dengan sifat-sifat yang baik, serta berusaha merambah jalan (*suluk*) untuk berada dekat disisi Allah SWT.<sup>22</sup>

Tarekat secara epistemology, tarekat berarti menjalankan ajaran Islam dengan hati-hati dan teliti dan melaksanakan *fadlailu-l-a'mal* serta bersungguh-sungguh mengerjakan *ibadah* dan *riyadhah*. Meninggalkan perkara yang *syubhat*, yang remang-remang, dan tidak jelas hukumnya, adalah contoh kehati-hatian tersebut. Contoh *fadlailu-l-a'mal* adalah mengerjakan shalat tahajjud, shalat sunnat

---

<sup>22</sup> Zuhri Saifuddin, *Tarekat Syadziliyah dalam persepektif perilaku perubahan social*. Yogyakarta: Teras, 2011. Hlm: 11-12



rawatib, dan lainnya. Sementara aktif berzikir, istighfar, berpuasa sunnah pada hari senin dan kamis merupakan contoh *riyadhah*.<sup>23</sup>

*Thariqah* merupakan bagian kecil praktik peribadatan yang mencoba memasuki dunia tasawuf. Tarekat dapat berfungsi untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan nafsu serta sifat-sifatnya, untuk kemudian menjahui yang tercela dan mengamalkan yang terpuji. Maka, *Thariqah* pun sangat penting bagi umat Islam yang hendak membersihkan hati dari sifat-sifat kebendaan untuk kemudian mengisi hati dengan *zikir*, *muroqqobah*, *mahabbah*, *ma'rifah* dan *musyahada* kepada Allah.<sup>24</sup> sebagaimana dikemukakan Dalam Al-Qur'an

غَدَقْنَا مَاءً لَّأَسْقِيَنَّهُمُ الطَّرِيقَةَ عَلَىٰ اسْتَقَامٍ وَأَوَّلُو

Artinya: *Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sikap istiqamah dan kerelaan kepada Allah dalam menjalankan *thariqah*, seperti cinta melestarikan wirid, zikir, muraqabah, musyahadah, menjalankan sifat-sifat mahmudah, serta meninggalkan sifat-sifat *madzmuamh*, meniscayakan hati kita dipenuhi oleh *asrar*, *ma'rifatullah*, dan *mahabbah ilahiyyah* (kecintaan kepada Allah).

Thoriqoh merupakan ilmu yang mempelajari tentang adab (kesopanan) dan tata cara menjalankan Islam untuk sampai kepada “pengetahuan” Allah yang maha luas. Thoriqoh adalah jalan. Jalan yang dimaksud adalah jalan sebagai

<sup>23</sup> Siroj aqil said, *Tasawuf sebagai kritik social*. Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2006. Hlm: 97

<sup>24</sup> *Ibid.* halm: 97

media dari syariat menuju hakikat yang pada akhirnya akan menghantarkan individu pada *ma'rifat* (menenal Allah).<sup>25</sup>

Pada mulanya thoriqoh itu belum ada dalam agama islam, akan tetapi untuk memasuki dunia shufi atau tasawuf memerlukan suatu cara atau jalan agar dapat mencapai tujuan utama yang ingin dicapai seseorang dalam lapangan tasawuf. Dari situ maka timbullah suatu cara pendakian dari suatu maqam ke maqam lainnya yang disebut thoriqoh.

Timbulnya thoriqoh dalam tasawuf pada mulanya disebabkan oleh adanya pengalaman dan pandangan para tokoh sufi yang beraneka macam meskipun pada hakekatnya bertujuan yang sama. Jalan yang mereka tempuh untuk mencapai tujuan antara yang satu dengan yang lainnya berlainan, termasuk juga berbeda dengan yang ditempuh orang-orang salaf, *mutakallimin*, dan orang-orang filosof. Orang-orang salaf ilmunya dicapai dengan kitab dan hadist, orang-orang ahli kalam ilmunya dengan tafaqquh, artinya berusaha dengan sekuat tenaga untuk mengerti dan mengetahui dan tentang ilmunya kepada Tuhan dengan pandangan akal walaupun tidak mengesampingkan nash agama. Orang-orang ahli filsafat menganggap akal sebagai sumber atau yang mutlak untuk mencapai *ma'rifat* yang sesungguhnya dan para ahli Tasawuf mencapai *ma'rifat billah* dengan perasaannya.

Thoriqoh menurut pandangan para ulama' *mutashawwifin*, yaitu jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW dan yang dicontohkan oleh beliau dan para sahabatnya serta para

---

<sup>25</sup>Syakir dkk, *Tarekat Naqsabandiyah, Babussalam, langkat dalam; sufisme di Indonesia* (Dialog edisi khusus). Jakarta: Dep. Agama, Hal: 4

tabi'in dan terus bersambung sampai kepada guru-guru, ulama', kyai-kyai secara bersambung hingga pada masa kita sekarang ini .

Dalam ilmu Tasawuf dikatakan bahwa *syari'at* itu merupakan peraturan, *thoriqoh* itu merupakan pelaksanaan sedangkan hakikat keadaan dan *ma'rifat* merupakan tujuan yang terakhir. Tentang pelaksanaan dan cara untuk mencapai tujuan, antar satu dengan lainnya berbeda-beda.

Perbedaan tersebut muncul diakibatkan sebab-sebab dari timbulnya *thoriqoh* itu sendiri. Sebab-sebab timbulnya *thoriqoh* itu antara lain :

- a. Karena memang dalam diri manusia terselip bakat yang cenderung pada kehidupan kerohanian menjadi kegemarannya, menjadi hobinya.
- b. Karena reaksi zaman dan tempat. Misalnya sesudah adanya suatu revolusi setempat atau penguasa bertindak sewenang-wenang, sehingga banyak orang bersikap *apatitis*, masa bodoh kemudian menyerahkan diri memasuki *thoriqoh* atau mengadakan *thoriqoh* sebagai pelopor ditempat itu.
- c. Karena jenuhnya orang dengan penghidupan dunia yang enak, lalu ingin menyendiri dan hidup secara sederhana. Sejarah mencatat bahwa saat timbulnya *thoriqoh* adalah penghabisan abad ketiga dan permulaan abad ke-4 hijriyah, para sufi merasa perlu adanya *thoriqoh* atau sistem yang harus ditempuh oleh para siswa dalam menempuh jalan menuju lapangan tasawuf.

## 2. Pendiri Tarekat Naqsyabandiyah

Pendiri tarekat Naqsabandiyah adalah seorang pemuka tasawuf terkenal yakni, Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi (717h/1318M-791 H/1389 M), dilahirkan disebuah desa Qashrul Arifah, kurang lebih 4 mil dari Bukhara tempat lahir Imam Bukhari. Ia berasal dari keluarga dan lingkungan yang baik. Ia mendapat gelar Syah yang menunjukkan posisinya yang penting sebagai seorang pemimpin spiritual. Ia belajar tasawuf kepada Baba al-Samasi ketika berusia 18 tahun. Kemudian ia belajar tarekat pada seorang quthb di Nasaf, yaitu Amir Sayyid Kulal al-Bukhari (w. 772/1371).<sup>26</sup>

Pendidikan Baha'al-Din Naqsyabandi dari kedua guru utamanya, yakni Baba al-Samasi dan Amir Kulal, membuat ia mendapatkan mandate yang cukup sebagai pewaris tradisi Khwajagan (dibaca khojagan). Walaupun ia mempunyai jalinan dan hubungan dengan kalangan penguasa dan bangsawan, namun ia membatasi diri dalam pergaulannya dengan mereka. Sekalipun demikian ia tetap sangat dihormati oleh para penguasa.

Berkaitan dengan jalan mistis yang ditempuhnya, Baha' al-Din mengatakan bahwa ia berpegang teguh pada jalan yang ditempuh Nabi dan para sahabatnya. Ia mengatakan sangatlah muda mencapai puncak pengetahuan tertinggi tentang monoteisme (tauhid), tetapi sangat sulit mencapai makrifat yang menunjukkan perbedaan halus antara pengetahuan dan pengalaman spiritual.

---

<sup>26</sup> Mulyati Sri, *Mengenal dan Memahami Tarekat Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. (Jakarta: kencana. 2006) hal: 89

### 3. Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah adalah sebuah tarekat yang mempunyai dampak dan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat muslim di berbagai wilayah yang berbeda-beda. Tarekat ini pertama kali berdiri di Asia Tengah kemudian meluas ke Turki, Suriah, Afganistan, dan India.<sup>27</sup>

Cirri menonjol Tarekat Naqsyabandiyah adalah *petama*, diikutinya syariah secara ketat, keseriusan dalam beribadah yang menyebabkan penolakan terhadap music dan tari, dan lebih menyukai berzikir dalam hati. *Kedua*, upaya yang serius dalam mempengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan Negara pada agama. Berbeda dengan tarekat lainnya, Tarekat Naqsyabandiyah tidak menganut kebijaksanaan isolasi diri dalam menghadapi pemerintahan yang sedang berkuasa saat itu.<sup>28</sup>

Secara organisasi aspek penting dari tarekat ini adalah afiliasi spiritualnya dengan khalifah pertama Abu Bakar. Walaupun beberapa subcabagnya menelusuri asal-usulnya kepada Khalifah Ali. Namun tetap afiliasi utama tarekat ini kepada Abu Bakar. Sedangkan dilihat dari aspek spiritual, hal yang menonjol dari Tarekat Naqsyabandiyah adalah mampu membentuk alam perkembangan spiritual dengan menunjukkan berbagai tahapan dan kedudukan (*ahwal dan maqamat*) yang harus dilalui oleh seorang sufi, berdasarkan pengalaman dan petualangan spiritual. Cirri khas lain yang tidak boleh dilupakan adalah para Syaikh Naqsyabandiyah memiliki

---

<sup>27</sup>*Ibid*, Hal; 91

<sup>28</sup>*Ibid*. Hal; 91

kesadaran akan misi. Mereka menyakini bahwa mereka ditakdirkan untuk memainkan peranan dalam sejarah.

Baha' al-Din Naqsyabandi sebagai pendiri tarekat ini, dalam menjalankan aktivitas dan penyebaran tarekatnya mempunyai 3 orang khalifah utama, yakni Ya'qub Carkhi, Ala' al-Din Aththar dan Muhammad Parsa. Masing-masing khalifah tersebut mempunyai seorang atau beberapa orang khalifah lagi. Guru yang menonjol dari angkatan selanjutnya yang berasal dari khalifah Ya'qub Carki adalah Khwaja 'Ubaidillah Ahrar Ramadhan.<sup>29</sup>

Perluasan dan aktivitis spiritual Tarekat Naqsabandiyah di India mendapat dorongan yang sangat tinggi di bawah kepemimpinan Sirhindi (972-1033 H/1564-1624 M) yang dikenal sebagai *Mujaddid Alf-I Tsani* (pemburu milinium kedua, w. 1642). Pada akhir abad kedelapan belas nama Syaikh Sirhindi hamper sinonim dengan Tarekat Naqsayabandiyah seluruh Asia selatan, wilayah Utsmaniyah, dan sebagian besar Asia Tengah. Ketika Sirhindi berhasil mengukuhkan dirinya sebagai penerus *Khanaqah* Baqi Billahdi Delhi, Taj al-Din seorang khalifah Baqi Billah yang dianggap sebagai saingannya dan gigih dalam membela konsep *Wahdat al-wujud*, dengan kecewa meninggalkan Delhi kemudian menetap di Makkah. Disana, seorang sufi yang cukup masyhur, Ahmad bin Ibrahim bin Allan, menjadi muridnya dan kemudian menjadi khalifahnyanya. Selanjutnya Taj al-Din mengangkat dua orang khalifah di Yaman, Ahmad bin 'Ujail dan Muhammad 'Abd. Al-Baqi. Muhammad 'Abd. Al-Baqi ini adalah pembimbing Yusuf Makassar yang tercatat sebagai orang pertama yang memperkenalkan Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara.

---

<sup>29</sup>*Ibid.* Hal;92

#### 4. Ajaran Dasar Tarekat Naqsyabandiyah

Ajaran dasar Tarekat Naqsyabandiyah menurut Muhammad Amin al-Kurdi dalam kitabnya, “*Tanwir al-Qulub*” seperti dikutip oleh Fuad, terdiri atas 11 asas; 8 asas dirumuskan oleh ‘Abd. Al-Khaliq Ghudjwani, sedangkan 3 asas lainnya adalah penambahan oleh Muhammad Baha al-Din Naqsyabandi. Ajaran dasar atau asas-asas ini dikemukakan dalam bahasa Persia (bahasannya dari Khwajagan dan kebanyakan penganut Naqsyabandiyah India), dan banyak disebutkan dalam banyak *risalah*, termasuk dalam *Jami’ al-Ushul fi al-Awliya’* kitab karya Ahmad Dhiya’ al-Din Gumusykhawani yang dibawah pulang dari makkah oleh banyak jemaah haji Indonesia pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh.<sup>30</sup>

Ajaran dasar tersebut adalah :

1. *Husy dar dam*, “sadar sewaktu bernafas” suatu latihan konsentrasi: di mana seseorang harus menjaga diri dari keikhlasan dan kealpaan ketika keluar masuk nafas, supaya hati selalu merasakan kehadiran Allah. Hal ini dikarenakan setiap keluar masuk nafas yang hadir beserta Allah, memberikan kekuatan spiritual dan membawa orang lebih dekat kepada Allah. Karena kalau orang lupa dan kurang perhatian berarti kematian spiritual dan mengakibatkan orang akan jauh dari Allah.
2. *Nazhar bar qadam*, “menjaga langkah”. Seorang murid yang sedang menjalani *khalwat suluk*, bila berjalan harus menundukkan kepala, melihat kearah kaki. Dan apabila duduk, tidak memandang ke kiri atau ke kanan. Sebab memandang kepada aneka ragam ukiran dan warna dapat melalaikan

---

<sup>30</sup>*Ibid.* Hal; 102-103

orang dari mengingat Allah, selain itu juga supaya tujuan-tujuan yang (rohaninya) tidak dikacaukan oleh segala hal yang berada disekelilingnya yang tidak relevan.

3. *Safar dan wathan*, “melakukan perjalanannya ditanah kelahirannya”. Maknanya adalah melakukan perjalanan batin dengan meninggalkan segala bentuk ketidaksempurnaannya sebagai manusia menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk yang mulia. Atau maknanya ialah berpindah dari sifat-sifat manusia yang rendah kepada sifat-sifat malaikat yang terpuji.
4. *Khalwat dan anjuman*, “sepi di tengah keramaian”. Khalwat bermakna menyepinya seorang petapa, sementara anjuman dapat berarti perkumpulan tertentu. Berkhalwat terbagi pada dua bagian, yaitu:
  - a. Khalwat lahir, yaitu orang yang bersuluk mengasingkan diri ke sebuah tempat terisih dari masyarakat ramai.
  - b. Khalwat batin, yakni mata hati menyaksikan rahasia kebesaran Allah dalam pergaulan sesama makhluk.
5. *Yad krad*, “ingat atau menyebut”. Ialah berzikir terus-menerus mengingat Allah, baik *zikirism al-dzat* (menyebut Allah), maupun *zikir Nafi itsbat* (menyebut *La Ilaha illa Allah*). Bagi kaum Naqsyabandiyah zikir itu tidak terbatas dilakukan secara berjama'ah ataupun sendirian sesudah shalat, tetapi harus terus-menerus supaya di dalam hati bersemayam kesadaran akan Allah yang permanen.
6. *Baz Gasht*, “kembali”, “memperbarui”. Hal ini dilakukan untuk mengendalikan hati agar tidak condong kepada hal-hal yang menyimpang (melantur). Sesudah



menghela (melepaskan) nafas, orang yang berzikir itu kembali munajat dengan mengucapkan kalimat yang mulia *Illahi anta maqshudi wa ridhaka mathlubi* (“Ya Tuhanku, Engkaulah tempatku memohon dan keridhoan-Mu lah yang kuharapkan” ). Sewaktu mengucapkan zikir, makna dari kalimah ini harus senantiasa berada di hati seseorang, untuk mengarahkan perasaannya yang paling halus kepada Allah semata. Sehingga terasa dalam kalbunya rahasia tauhid yang hakiki dan semua makhluk ini lenyap dari pandangannya.

7. *Nigah Dasyt*, “waspada”. ialah setiap murid harus menjaga hati, pikiran, dan perasaan dari sesuatu walau sekejap ketika melakukan zikir tauhid. Hal ini bertujuan untuk mencegah agar pikiran dan perasaan tidak menyimpang dari kesadaran yang tetap akan Tuhan, dan untuk memelihara pikiran dan perilaku agar sesuai dengan makna kalimah tersebut.
8. *Yad Dasyt*, “mengingat kembali”. Adalah tawajjuh (menghadapkan diri) kepada *nur dzat* Allah Yang Maha Esa, tanpa berkata-kata. Pada hakikatnya menghadapkan diri dan mencurahkan perhatian kepada *nur dzat* Allah itu tiada lurus, kecuali sesudah *fana* (hilang kesadaran diri) yang sempurna. Tampaknya hal ini semula dikaitkan kepada pengalaman langsung Kesatuan Yang Ada (*Wahdad al-Wujud*).

Adapun tiga asas lainnya yang berasal dari Syaikh Baha’ al-Din Naqsyabandi adalah:

1. *Wuquf Zamani*, “memeriksa penggunaan waktu”, yaitu orang yang bersuluk senantiasa selalu mengamati dan memerhatikan dengan teratur keadaan dirinya setiap dua atau tiga jam sekali. Apabila ternyata keadaannya terus-

menerus sadar dan tenggelam dalam zikir, dan melakukan yang terpuji, maka hendaklah ia bersyukur kepada-Nya.

2. *Wuquf 'adadi*, “memeriksa hitungan zikir”, yakni dengan penuh hati-hati (konsentrasi penuh) memelihara bilangan ganjil pada zikir *naif-itsbat*, 3 atau 5 sampai 21 kali.
3. *Wuquf Qalbi*, “menjaga hati tetap terkontrol”. Kehadiran hati serta kebenaran tiada yang tersisa, sehingga perhatian seseorang secara sempurna sejalan dengan zikir dan maknanya. Selain kebenaran Allah dan tiada menyimpang dari makna dan perhatian zikir. Lebih jauh dikatakan bahwa hati orang yang berzikir itu berhenti (*wuquf*) menghadap Allah dan bergumul dengan lafadz-lafadz dan makna zikir.

Para penganut Naqsyabandiyah lebih sering melakukan zikir sendiri-sendiri, tetapi bagi mereka yang sempat tinggalnya berdekatan dengan syaikh cenderung ikut serta secara teratur dalam pertemuan-pertemuan, di mana zikir dilakukan secara berjama'ah. Zikir berjama'ah ini di beberapa tempat biasa dilakukan dua kali dalam seminggu, pada malam jum'at dan malam selasa. Namun ada juga yang melaksanakannya ditempat lain pada siang hari seminggu sekali atau dalam jangka waktu yang lebih lama.<sup>31</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah mempunyai dua macam zikir :

1. *Zikir Ism al-Dzat*, artinya mengingat nama Yang Haqiqi dengan mengucapkan nama Allah berulang-ulang dalam hati, ribuan kali (dihitung dengan tasbih), sambil memusatkan perhatian kepada Allah semata.

---

<sup>31</sup>*Ibid*, Hlm; 106

2. *Zikir Tauhid*, artinya mengingat keesaan. Zikir ini terdiri atas bacaan perlahan diiringi dengan pengaturan nafas, kalimah *La Ilaha Illa Allah*, yang dibayangkan seperti menggambar jalan (garis) melalui tubuh. Caranya, (1). Bunyi 'La' di gambar dari daerah pusar terus ke atas sampai ke ubun-ubun; (2). Bunyi 'Ilaha' turun ke kanan dan berhenti di ujung bahu kanan; (3). Kata berikutnya 'Illa' dimulai dan turun melewati bidang dada sampai ke jantung, dan ke arah jantung inilah kata terakhir *Allah* dihunjamkan sekuat tenaga. Orang yang sedang berzikir membayangkan jantung itu mendeyutkan nama Allah, dan memusnahkan segala kotoran.

Selain dari dua macam zikir di atas, pengikut Tarekat Naqsyabandiyah mengenal zikir *Latha'if* yang lebih tinggi tingkatnya. Zikir ini mengharuskan pelaku zikir memusatkan kesadarannya dan membayangkan nama Allah itu sampai bergetar dan memancarkan panas berturut-turut pada tujuh titik halus pada tubuh. Lebih lanjut dijelaskan pada tingkatan berdzikir *Latha'if*.<sup>32</sup>

### **5. Tata Krama Dzikir Thariqah Naqsabandiyah**

Berikut ini adalah tata krama dzikir thariqah Naqsabandiyah (dzikir Ismudz Dzaat):<sup>33</sup>

- 1) Suci hadats dan najis (berwudhu)
- 2) Sholat dua rakaat
- 3) Menghadap qiblat pada tempat yang sepi

<sup>32</sup> *Ibid*, Hlm; 107

<sup>33</sup> Hasan Saiful Rizal, *Galak Gampil Campursari edisi I*. (pasuruan: PP. Ngalah Darut Taqwa, 2010-2011). Hal; 135

- 4) Duduk dengan posisi kebalikan dari duduk *tawarruk* (duduk di antara dua sujud)
- 5) Membaca istighfar 5 kali, atau 15 kali, atau 25 kali.
- 6) Membaca al fatihah satu kali, surat al-Ikhlâs 3 kali dan menghadiahkan pahalanya kepada Rasulullah SAW, dan kepada silsilah Thariqoh Naqsabandiyah
- 7) Memejemkan mata, kedua bibir tertutup, dan lidah dilekatkan ke langit-langit mulut
- 8) *Rabithah* kubur, yaitu seakan-akan seorang *salik* telah mati, dimandikan, dikafani, disholati, dimasukkan ke dalam kubur, dan ditinggalkan sendirian disana. Tiada yang menemaninya kecuali amal ibadahnya.
- 9) *Rabithah* Mursyid, yaitu seseorang *salik* mengadakan hatinya dengan hati mursyid, seraya menjaga wajah mursyid ada dalam angan-angannya
- 10) Mengumpulkan seluruh indrawi, dan menghilangkan seluruh bisikan hatinya, serta menghadapkannya kepada Allah SWT, lalu membaca do'a:

إلهي أنت مقصود ورضاك مطلوب ×3

- 11) Setelah itu berdzikir Ismudz Dzat dengan hatinya yaitu dengan cara mengalirkan lafadz Allah dalam hatinya seraya memperhatikan makna bahwa Allah adalah Dzat yang tidak ada yang menyamainya, dan Allah adalah Dzat yang hadir, melihat, dan menguasai dirinya.

12) Sebelum mengakhiri dzikir dan membuka mata, hendaknya *salik* menunggu perintah untuk berhenti.

## 6. Beberapa Kegiatan *Ritual* dalam *Tharekat Naqsyabandiah Mujaddadiyah Khalidiyah*

Kadirun Yahya (1998) menegaskan lima hal pokok yang harus dijaga dan dilestarikan pelaksanaannya oleh pengamal (*murid*) *tarikattullah Naqsyabandiyah* : (a) melaksanakan *zikir* sendiri-sendiri , sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh *Mursyid* kepadanya; (b) melaksanakan *khatam tawajjuh* bersama-sama, di *Alkah-alkah* atau surau-surau pada malam yang ditetapkan ; (c) melaksanakan *Suluk*, bagi orang yang mempunyai kelapangan dan waktu, ditempat-tempat yang telah ditentukan; (d) melaksanakan penghidmatan, dalam pembinaan dan peningkatan peramalan ini; (e) melaksanakan dan memelihara adap terhadap *Mursyid*, adap terhadap sesama *murid*, dan adap terhadap diri sendiri.<sup>34</sup>

Adapun diantara kegiatan ritual tarekat *Naqsyabandiah* yang dapat mempengaruhi kualitas keimanan dan ketaqwaan seorang *murid* dalam menjalankan ajaran tarekat tersebut, dapat dilihat diantaranya , dengan melakukan dua kegiatan, yaitu: *tawajjuhan* dan *suluk*.

*Tawajjuh* ialah konsentrasi, perhatian penuh untuk menghadapkan diri kepada Allah SWT. *Tawajjuh* dapat mengacu pada konsentrasi spiritual antara *Mursyid*( guru ) dan *Murid* pada tatanan makna yang lebih tinggi, *tawajjuh* berarti perhatian Allah SWT kepada si fakir (*murid*) sudah menyambung. Pada kesempatan demikian

---

<sup>34</sup> Asshofa, Nizam. *Mengenal Tarekat Naqsyabandiyah al Mujaddadiyah al Khalidiah*. Ahlus Shofa wal Wafa. Sidoarjo. 2010

menyebabkan wujud itu mewujud kepadanya, maka berlakulah baginya surat Al-An'am ayat 6:

الْعَامِينَ رَبِّ اللَّهِ وَمَمَاتِي وَمَحْيَايَ وَنُفْسِي صَلَاتِي إِنَّ قُلَّ

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (QS. Al An'am. 6:162)

Allah SWT juga berfirman Al A'raf 7:143:

Artinya: “ Kamu tidak akan melihatKU tetapi lihatlah “gunung” itu jika gunung tetap berada ditempatnya, nanti kamu dapat melihat-KU” Tatkala terang cahaya Tuhannya nampak di gunung itu, maka menjadikan gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan (tidak ingat kepada dunianya) lagi. Setelah Musa bangun dari pingsannya lalu ia berkata: “ Alangkah megahnya Engkau, kini aku mulai beriman kepada-Mu dan aku baru mula-mula beriman Tuhan Semesta Alam” (QS. Al-A'raf 7:143)

Ayat diatas merupakan ayat kias (*mutasyabihat*) diperuntukkan bagi setiap umat, dan itulah hasil *tawajjuh*. Nabi Musa diturunkan untuk dicontoh dan diteladani. Beruntunglah bagi seseorang yang mau dan mampu mencontoh perjalanan hakikat dari Nabi Musa kemudian mengikuti perjalanan dunianya Nabi Muhammad SAW.

Sebenarnya perjalanan Nabi Muhammad SAW, untuk menuju kepada Tuhan sudah dicontoh pula, sebagaimana ucapan Nabi “*Ma'rifat*” itu modal dasarku. Allah berfirman pada surat Al Baqarah 2:45.

Artinya: Dan “orang-orang yang mengetahui, bahwa mereka akan beriman kepada Tuhannya” (Al-Baqarah 2: 45).

Sehingga, salah satu cara mengikuti perjalanan nabi adalah dengan melakukan *tawajjahan* bersama *mursyid* (guru) yang telah *makrifat* pada Allah. Dalam tarekat

*Naqsyabandiah Mujaddadiyah Khalidiah*, *tawajjuh* biasa dilakukan bersama *mursyid* (guru) atau sendiri setiap selesai sholat lima waktu.<sup>35</sup>

*Suluk* secara harfiah berarti menempuh (jalan). Dalam kaitannya dengan agama Islam dan sufisme, kata *suluk* berarti menempuh jalan (spiritual) untuk menuju Allah. Menempuh jalan *suluk* (bersuluk) mencakup sebuah disiplin seumur hidup dalam melaksanakan aturan-aturan *eksoteris* agama Islam (syariat) sekaligus aturan-aturan *esoteris* agama Islam (hakikat). Ber-*suluk* juga mencakup hasrat untuk mengenal diri, memahami esensi kehidupan, pencarian Tuhan, dan pencarian kebenaran sejati (*ilahiyyah*), melalui penempaan diri seumur hidup dengan melakukan syariat *lahiriah* sekaligus syariat *bathiniah* demi mencapai kesucian hati untuk mengenal diri dan Tuhan.<sup>36</sup>

Kata *suluk* berasal dari terminologi Al-Qur'an, *Fasluki*, dalam Surat An-Nahl (16) ayat 69.

.....ذُلَّالْرَبِّكَ سُبُلٌ.....فَأَسْلِكِي

Artinya :Dan tempuhlah jalan Rabb-mu yang telah dimudahkan (bagimu). (QS. An Nahl.16:69)

Seseorang yang menempuh jalan *suluk* disebut *salik*. Selain itu, *suluk* bisa diartikan suatu program latihan rohani dengan menjalankan amalan lahir dan amalan bathin yang tujuannya adalah semata-mata mendekati diri kepada Allah SWT (*Taqarrub Ilallah*) dan mengharap *ridho*-Nya dengan disertai perjuangan keras melawan hawa nafsu.

<sup>35</sup>*ibid*

<sup>36</sup>.(<http://www.4share.com>).

Tidak mungkin seseorang itu sampai kepada *makrifatullah* dan hatinya bersih serta bercahaya, sehingga dapat *musyahadah* kepada yang *mahbub*, yang dicintai yaitu Allah SWT. Kecuali dengan jalan *suluk* dan *berkhalwat*. Dengan cara inilah seseorang *salik* yang menghambakan dirinya kepada Allah SWT semata-mata, bisa sampai kepada yang dimaksud.

Seorang *salik* (orang yang berjalan menuju Allah) untuk mencapai “hakikat kebenaran yang hakiki” harus menempuh proses empat marhalah/tahapan, diantaranya: (1). *marhalah amal lahir* artinya apakah berkecenderungan melakukan amal ibadiah baik yang wajib ataupun yang sunah sebagaimana yang di contohkan oleh Rasulullah SAW atau disebut usaha menghias diri dengan amalan syari’at; (2) *marhalah amal bathin atau muqarabah* yaitu berusaha dengan sungguh-sungguh mensucikan diri dari maksiat lahir dan bathin (*takhalli*) dengan cara taubat dan istighfar, memperbanyak *zikir* dan *shalawat*, menundukkan hawa nafsu dan menghias diri dengan amal terpuji/*mahmudah* lahir dan bathin (*tahalli*) atau disebut menjalankan *amaliyah thariqah*. Pada tahap ini, setelah hati dan rohani telah bersih karena terisi oleh *zikir-zikir*, istighfar, shalawat, maka dengan rahmat Allah datangnya *nur* yang dinamakan *nur* kesadaran; (3) *marhalah riyadhah* dan *mujahadah* yaitu berusaha melatih diri dan melakukan jihad lahir dan bathin untuk menambah kuatnya kekuasaan rohani atas jasmani, guna membebaskan jiwa dari belenggu nafsu duniawi, supaya jiwa itu menjadi suci bersih bagaikan kaca yang segera dapat menangkap apa-apa yang bersifat suci, sehingga akan beroleh berbagai pengetahuan yang hakiki tentang Allah dan kebesaran-Nya. Pada tahap ini, mulailah jiwa sedikit demi sedikit merasakan hal-hal yang halus serta rahasia, merasakan kelezatan dan kedamaian, dan merasakan



nikmatnya iman dan taqwa dalam jiwanya. Kemudian selanjutnya datanglah *kasyaf*/keterbukaan mata hati, menyusul terbuka *hijab* sedikit demi sedikit sehingga sampailah ia kepada *nur* Yang Maha Agung sebagai puncak tahap/*marhalah* ketiga. *Nur* ini dinamakan *nur* kesiagaan yakni kesiagaan dalam *muhadarah* bersama Allah. Tahap ini juga disebut tahap hakikat; (4) *marhalah fana-kamil* yaitu jiwa si *salik* telah sampai kepada *martabat syuhudul haqqi bil haqqi* yakni melihat hakikat kebenaran. Kemudian terbukalah dengan terang berbagai alam rahasia baginya yaitu rahasia-rahasia ke-Tuhanan /*Rabbani*. Melalui jalan itu dia memperoleh nikmat besar dalam mendekati *hadrat* Ilahi Yang Maha Tinggi. Tahap ini juga disebut dengan tahap *Ma'rifat*.<sup>37</sup>

Dalam situasi seperti inilah dia menemukan puncak *mahabbah* (cinta) dengan Allah, puncak kelezatan yang tiada pernah dilihat mata, tiada pernah didengar telinga, dan tiada pernah terlintas dalam hati sanubari manusia, tidak mungkin disifati atau dinyatakan dengan kata-kata. Pada *marhalah* ini sebagai puncak segala perjalanan, maka datanglah *nur* yang dinamakan *nur* Kehadiran. Sehingga *suluk* dalam tarekat *Naqsyabandiyah* biasa dilakukan dalam waktu tertentu yang telah ditentukan oleh *Mursyid* dengan tujuan *taqarrub* dan membersihkan diri (jiwa) secara total.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> ([http://www.indospiritual.com/artikel\\_73](http://www.indospiritual.com/artikel_73) -manfaat-dzikir-bagi-manusia).

<sup>38</sup> <http://gus7.wordpress.com/2008/04/29/martabat-tujuh-dalam-suluk-sujinah>

## C. Hafalan Al Qur'an

### 1. Pengertian Hafalan Al Qur'an

Menghafal secara bahasa (*etimologi*) adalah lawan dari pada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>39</sup> Berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>40</sup> Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah proses atas dasar banyak membaca, mengulang-ulang supaya tersimpan dalam pikiran seseorang.<sup>41</sup> Dari definisi tersebut bahwa menghafal merupakan pekerjaan yang harus membutuhkan waktu banyak dan lingkungan serta orang yang menghafal Al-Qur'an dia harus membutuhkan stamina, pikiran dalam keadaan segar. Akan tetapi dalam proses menghafal akan diberikan kemudahan setelah adanya kesulitan sesuai dengan janji Allah SWT dalam firmanNya :

مُدَّكِرٍ مِّنْ فَهْلٍ لِّلذِّكْرِ الْفُرَّاءِ إِن يَسِّرْنَآ وَلَقَدْ

Artinya : “Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran” (QS. Al Qamar. 27:17)

Dengan demikian persiapan menghafal Al-Qur'an mendukung sekali dalam melakukan menghafal. Bagi orang yang menghafal Al-Qur'an tidak akan lepas dari tahapan dan proses menghafal Al-Qur'an oleh karena itu menghafal Al-Qur'an dibutuhkan sebuah tahapan yaitu:

<sup>39</sup> Abdurrad Nawawaddin, Teknik Menghafal Al-Qur'an, (Bandung: Penerbit Sinar Baru, 1991), Hal. 23.

<sup>40</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Percetakan Balai Pustaka, 1987), Hal. 291.

<sup>41</sup> A. Hariri Sholeh, Panduan Ilmu Tajwid Versi Madrasatul Qur'an Tebuireng (Jombang: Unit Tahfid MQ, 2004), Hal. 15.

- a. Menentukan target materi hafalan yang akan hafalkan dalam setiap hari, apakah setenga halaman, atau lebih dari itu, tergantung kemampuan dari sipenghafal. Hal ini agar penghafal mempunyai target tertentu dalam menghafal, yang terpenting ketentuan target yang akan dihafal jangan terlalu banyak sehingga menjadi beban yang besar, dan jangan terlalu sedikit, karena itu akan memakan waktu yang lama.
- b. Materi hafalan tersebut sedikit demi sedikit, kalau perlu beberapa kalimat dalam satu ayat diulang-ulang, setelah itu baru kalimat berikutnya sampai utuh satu ayat. Setelah utuh satu ayat ulangi lagi dari awal ayat hingga akhir sampai betul-betul hafal.
- c. Setelah ayat pertama hafal betul, maka cobalah menghafal ayat-ayat berikutnya dengan teknik yang sama. Usahakan agar akhir ayat pertama dengan awal ayat kedua digabungkan sampai proses penggabungan itu betul-betul melekat (hafal).
- d. Setelah ayat kedua hafal, ulangi lagi dari ayat pertama sampai akhir ayat kedua dengan diulang-ulang sampai betul-betul hafal dan melekat dalam pikiran. Begitu juga apabila kedua ayat ini sudah lancar di luar kepala maka teruskan ayat berikutnya, setelah hafal maka ayat yang kedua dan ketiga di gabung, setelah itu diulangi lagi dari ayat pertama sampai akhir ayat ketiga, sampai akhir target materi hafalan. Setelah target hafalan terpenuhi, maka target inilah yang dibaca yang berulang-ulang pada waktu-waktu senggang. Karena hal ini tidak menjadikan beban yang berat, sebab sudah dihafalkan sebelumnya.

- e. Untuk hari berikutnya hafalkan target materi berikutnya dengan cara sebagaimana di atas. Tetapi jangan sekali-kali menambah beban target materi hafalan baru sebelum yang lama betul-betul hafal secara baik di luar kepala.
- f. Perlu ada waktu menambah hafalan, dan waktu mengulang hafalan (*muroja'ah*) yang telah lalu.
- g. Usahakan menggabungkan dua surat sehingga pada saat sampai akhir surat, secara otomatis berpindah kepada ayat pada surat berikutnya dengan tepat.
- h. Pada waktu menghafal hendaknya dilakukan dengan suara yang terang (tidak *bergumam*), "*tartil*" (pelan) dan kalau bisa dilakukan dengan irama yang teratur.
- i. Perhatikan dengan seksama ayat-ayat yang hampir serupa (*mutasyabihat*), kalau perlu dicatat (memberi kode) dalam catatan pribadi, atau dalam *mushaf*. Dan seandainya memungkinkan bisa menggunakan kamus untuk mencari ayat Al-Qur'an, seperti kamus "*fathurrahman li tholibi ayati Al-Qur'an,*" atau kitab "*Almu'jam Al Mufahros Li Alfaadzi Al-Qur'an Al-Karim*" karangan Fuad Abdul Baqi, karena hal ini akan membantu kita untuk mengetahui ayat-ayat yang hampir sejenis dan mengetahui posisi ayat tersebut.<sup>42</sup>

Adapun yang harus diperhatikan bagi calon hamil Al-Qur'an adalah niat antara lain;

- a. Ikut menjaga Al-Qur'an dan mensyiarkannya
- b. Mempermudah *frekuensi* membaca Al-Qur'an

---

<sup>42</sup>Ibid., Hlm. 15-16.

- c. Mempernudah telaah yang berkaitan dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an ke-Islaman
- d. Mengendalikan *amaliah* senantiasa sesuai dengan Al-Qur'an
- e. Mencari ridho Allah SWT.<sup>43</sup>

Al-Qur'an secara *harfiah* berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah SWT Al-Qur'an yang secara yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu.<sup>44</sup> Al-Qur'an *masdar* yang diartikan dengan arti "isim maf'u", yaitu "maqrū" yang dibaca.<sup>45</sup> Kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>46</sup>

Belajar Al-Qur'an dapat dibagi dalam beberapa tingkatan yaitu membacanya sampai lancar dan baik menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam "*qiro'a*"t dan ilmu tajwid, belajar arti dan belajar menghafalnya di luar kepala, sebagaimana yang di kerjakan oleh sahabat di masa Rosulullah SAW, demikian pula pada masa tabi'in dan masa sekarang di seluruh Negeri Islam. Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an berarti mengamalkan atas dasar banyak membaca, mengulang-ulang secara kontinyu materi hafalan tersebut pada siang dan malam sepanjang hayat. Ini pada hakekatnya merupakan suatu kemulyaan yang tidak diberikan kecuali hanya orang-orang pilihan yang *relatif* sedikit .

<sup>43</sup> Abdullah Zaini, Mengenal Makhoriul Huruf dan Cara Melafadkannya, (Preduan: Penerbit dan Percetakan Iman Bela, 1999), Hal. 47.

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), Hal. 3.

<sup>45</sup> Abuddin, *Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), Hal. 53.

<sup>46</sup> Muhammad Abu Zahrah, Ushul Fiqih, (Jakarta: Penertbit Pustaka Firdaus, 2005), Hal. 99.

Menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu pekerjaan mudah, tetapi bukan pula sesuatu hal yang tidak mungkin, sebab banyak yang menghafal Al-Qur'an sebagai upaya menyemarakkan “*syiar*” Al-Qur'an yang merupakan jaminan terhadap kemuliaan Al-Qur'an. Meskipun diyakini bahwa Al-Qur'an dipelihara Allah SWT namun hendaknya kita kaum muslimin jangan terpaku pada penafsiran secara *harfiyah* sehingga tidak melakukan apa-apa.

Menghafal Al-Qur'an juga merupakan pewaris kitab (Al-Qur'an) Allah SWT. Akan tetapi penghafal Al-Qur'an digolongkan menjadi tiga yaitu dzolim pada dirinya sendiri, pertengahan dan lebih banyak kebbaikannya dari pada kesalahannya sesuai dengan firman Allah SWT.

هُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ لِنَفْسِهِ ظَالِمٌ مِّنْهُمْ عَادِنًا مِّنْ أَصْطَفَيْنَا الَّذِينَ أَلْكَتَبَ أَوْرَثَانَهُمْ  
 الْكَبِيرَ الْفَضْلُ هُوَ ذَلِكَ اللَّهُ بِإِذْنِ بِالْخَيْرَاتِ سَابِقُونَ

Artinya : “kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebbaikandengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar”. (QS. Al Fathir.22: 32)

Oleh karan itu salah satu cara untuk memlihara dan menjaga kemurnian Al-Qur'an adalah menghafalnya, hal ini biasanya disebut dengan “*tahfidzul alqur'an*” yaitu dengan cara membuka hati orang-orang yang dikehendaknya dan menghafal Al-Qur'an sebagai usaha untuk menjadi orang-orang pilihan dan yang diamanati untuk menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah nama bagi suatu kitab yang berisi firman Allah SWT yang diturunkan atas Nabi serta Rasul-Nya.<sup>47</sup> Al-Qur'an "*masdar*" yang diartikan dengan arti "*isim maf'ul*" yaitu "*maqrū*" yang dibaca.<sup>48</sup> Tiada bacaan semacam Al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Al-Qur'an dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim, dan saat turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu-waktu turunnya. Al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

## 2. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode secara *etimologi*, istilah ini berasal dari bahasa Yunani "*Metados*" kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu: "*Metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*Hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>49</sup> Dalam bahasa Arab metode disebut "*Thariqat*". Dalam kamus besar bahasa Indonesia "*Metode*" adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk

<sup>47</sup>KH. Moenawar Kholil, Al Quran Masa Ke Masa, (Jakarta: Penerbit Ramdani, 1994), Hal. 102.

<sup>48</sup>Dr. Abuddin, Al-Qur'an dan Hadits, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), Hal. 53

<sup>49</sup>M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Hal. 61.

mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.<sup>50</sup>

Metode yang digunakan seharusnya berpengaruh pada keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak *efisien*. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan *relevansinya* dengan materi yang disampaikan. Keberhasilan penggunaan metode merupakan suatu keberhasilan proses pembelajaran yang akhirnya berfungsi sebagai *determinans* kualitas pendidikan.<sup>51</sup>

Dikatakan menurut T Raka Roni bahwa metode adalah teknik dan alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat atau cara di dalam melaksanakan sesuatu strategi belajar mengajar.<sup>52</sup> Yang dimaksud metode di sini yaitu metode dalam menghafal Al-Qur'an. Sebelum membahas tentang metode menghafal Al-Qur'an di sini akan membahas sedikit tentang Al-Qur'an, Al-Qur'an menginstruksikan manusia untuk membaca *Iqra'* berarti bacalah, telitilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman. Intinya "*iqro*" berarti obyeknya mencakup segala sesuatu yang menjangkaunya, baik tekstual maupun kontekstual, pengulangan perintah membaca dalam wahyu pertama ini, menunjukkan bukan sekedar kecakapan bahwa membaca tidak diperoleh kecuali dengan mengulang-ulang. Atau membaca hendaknya dilakukan sampai batas maksimal kemampuan, tetapi juga untuk

<sup>50</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Hal. 52.

<sup>51</sup> Armei Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), Hal. 40

<sup>52</sup> Armei Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), Hal: 90



mengisyaratkan bahwa mengulang-ulang bacaan akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru walaupun yang dibaca itu-itu juga.

Mengulang-ulang membaca ayat Al-Qur'an akan menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin. Berulang-ulang membaca alam raya akan membuka tabir rahasia dan tabir dan memperluas wawasan serta menambah kesejahteraan lahir.

Belajar Al-Qur'an dapat di bagi dalam beberapa tingkatan yaitu membacanya sampai lancar dan baik menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam "qiro'at" dan ilmu tajwid, belajar arti dan belajar menghafalnya diluar kepala, sebagaimana yang di kerjakan oleh sahabat di masa Rosulullah SAW, demikian pula pada masa tabi'in dan masa sekarang diseluruh negeri Islam. sesungguhnya menghafal Al-Qur'an berarti mengamalkan atas dasar banyak membaca, mengulang-ulang secara kontinyu materi hafalan tersebut pada siang dan malam sepanjang hayat. Ini pada hakekatnya merupakan suatu kemulyaan yang tidak di berikan kecuali hanya orang-orang pilihan yang *relative* sedikit.

Oleh karan itu salah satu cara untuk memelihara dan menjaga kemurnian Al-Qur'an adalah menghafalnya, hal ini biasanya disebut dengan tahfidzul Al-Qur'an yaitu dengan cara membuka hati orang-orang yang di kehendakinya dan menghafal Al-Qur'an sebagai usaha untuk menjadi orang-orang pilihan dan yang di amanati untuk menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an.

Bagi orang yang ingin menghafal Al-Qur'an dia sebaiknya tahu beberapa trik-trik atau istilahnya metode menghafal tentunya ia banyak bertanya kepada orang-orang yang sudah mempunyai banyak pengalaman atau orang-orang yang sukses

dalam menghafal Al-Qur'an, dengan banyak bertanya ini sebagai sumber referensi ia dapatkan dalam menjalankan menghafal.

Metode menghafal Al-Qur'an di Indonesia, sebagian guru Al-Qur'andi Indonesia mempunyai cara dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:

1. Ayat-ayat yang akan dihafal dibaca berkali-kali sampai lancar dan jelas, hal ini dilakukan dengan membaca (melihat) *mushaf*.
2. Materi tersebut diulang kembali sekali melihat *mushaf* sekali tidak, hal ini dilakukan berulang-ulang sebanyak 30 kali.
3. Lakukan pekerjaan tersebut dengan tanpa memandang atau membaca *mushaf* dengan memejamkan mata sekitar 30 kali.
4. Lakukan pekerjaan tersebut dengan tanpa melihat *mushaf* dengan berulang-ulang.

Metode dan kurikulum menghafal Al-Qur'an di Madrasah Al-Qur'am Tebuireng.<sup>53</sup> Adapun metode menghafalkan Al Qur'an :

1. *Wahdah* yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafal.
2. *Kitabah* yaitu menulis ayat sebelum menghafal.
3. *Sima'i* yaitu mendengarkan suatu baca'an untuk dihafalkan.
4. Metode gabungan antara metode pertama dan yang kedua.
5. Metode "*jama*" yaitu cara menghafal yang dilakukan secara *kolektif*, yakni ayat-ayat dihafal dibaca secara *kolektif*, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur.<sup>54</sup>

<sup>53</sup>A. Hariri Sholeh, Op.Cit., Hlm. 13-15.

<sup>54</sup> Ahsin W, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Hal. 63-66.

### 3. Tujuan Menghafal Al Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an niat harus bersih dari tujuan dunia, maka dari itu memperbaiki tujuan dan bersungguh-sungguh menghafal Al-Qur'an hanya karena Allah SWT serta untuk mendapatkan surga dan keridhaan-Nya. Tidak ada pahala bagi siapa saja yang membaca Al-Qur'an dan menghafalnya karena tujuan keduniaan, karena *riya'* atau *sumah* (ingin didengar orang), dan perbuatan seperti ini jelas menjerumuskan pelakunya kepada dosa.

Tujuan menghafal ini dikhususkan menghafal Al-Qur'an. Adapun yang harus diperhatikan bagi calon hamil Al-Qur'an adalah niat antara lain;

- a. Ikut menjaga Al-Qur'an dan mensyiarkannya
- b. Mempermudah *frekuensi* membaca Al-Qur'an
- c. Mempermudah telaah yang berkaitan dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an ke-Islaman
- d. Mengendalikan "*amaliah*" senantiasa sesuai dengan Al-Qur'an
- e. Mencari ridho Allah SWT.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup>Abdullah Zaini, Op.Cit., Hlm. 47.